

Received: 30 Maret 2025

Revised: 20 April 2025

Accepted: 21 Mei 2025

Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan: Malam Punggahan Dan Membersihkan Makam Di Desa Kaana Pulau Enggano

¹Rizki Aditya Kumara, ²Sri Sugita Styowati, ³Seli Nurhidayah

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹bklriski8@gmail.com, ²srisugita7@gmail.com, ³selinurhidayah23@gmail.com

Abstract: This research examines the traditions of the people of Kaana Village, Enggano Island, in welcoming the holy month of Ramadan through two main activities, namely punggahan night and cleaning ancestral graves. This research uses a qualitative approach with a documentation study method, which is obtained from field notes, documentation of activities, and the author's direct experience during the Real Work Lecture (KKN) in the village. The punggahan night tradition is carried out as a form of spiritual preparation before Ramadan, which is marked by praying together, eating together, and forgiving each other. Meanwhile, the tradition of cleaning tombs is carried out in mutual cooperation as a form of respect for ancestors and strengthening family values and spirituality. The results show that both traditions play an important role in strengthening the cultural identity and social solidarity of the Kaana Village community. This tradition also reflects a harmonious blend of Islamic teachings and local wisdom that continues to be maintained to this day.

Keywords: Ramadan; punggahan night; grave cleaning; local tradition; Enggano Island; KKN;

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang beragam, termasuk dalam praktik keagamaan seperti menyambut bulan suci Ramadhan. Di berbagai daerah, umat Islam memiliki cara-cara khas untuk menyambut datangnya bulan penuh berkah ini. Salah satunya adalah masyarakat di Desa Kaana, Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu. Pulau Enggano, yang merupakan salah satu pulau terluar Indonesia, menyimpan kekayaan tradisi Islam yang unik karena dipengaruhi oleh kearifan lokal masyarakat pesisir dan nilai-nilai budaya Enggano yang masih kuat.

Dua tradisi penting yang dilakukan masyarakat Desa Kaana menjelang bulan Ramadhan adalah malam punggahan dan membersihkan makam leluhur. Tradisi malam punggahan biasanya dilakukan pada malam terakhir bulan Sya'ban sebagai bentuk penyambutan bulan Ramadhan. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul bersama keluarga dan tetangga untuk melaksanakan doa bersama, makan bersama, dan saling bermaafan. Punggahan menjadi simbol penyucian jiwa dan pembentukan ikatan sosial yang lebih erat sebelum menjalankan ibadah puasa.

Selain malam punggahan, masyarakat Desa Kaana juga menjalankan tradisi membersihkan makam menjelang Ramadhan. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong dengan membersihkan area pemakaman, menabur bunga, dan mendoakan keluarga serta arwah leluhur. Praktik ini mencerminkan nilai hormat terhadap orang tua dan leluhur, serta memperkuat kesadaran spiritual akan pentingnya hubungan antara yang hidup dan yang telah tiada. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana unsur budaya lokal berpadu dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa Islam di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Enggano, mengalami proses lokalisasi atau indigenisasi. Praktik-praktik keagamaan tidak hadir dalam bentuk yang seragam, tetapi menyesuaikan dengan budaya lokal yang telah ada. Dalam hal ini, malam punggahan dan pembersihan makam bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga bentuk pelestarian budaya yang memiliki dimensi sosial, spiritual, dan historis yang kuat di tengah masyarakat Kaana.

Namun, di tengah arus globalisasi dan perubahan gaya hidup, keberlanjutan tradisi-tradisi ini menghadapi tantangan. Generasi muda cenderung mulai menjauh dari nilai-nilai tradisional yang dianggap kuno atau tidak relevan. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap tradisi ini menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang sarat nilai religius. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah studi antropologi Islam di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Data dikumpulkan melalui pengumpulan berbagai sumber dokumentasi terkait Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan: Malam Punggahan Dan Membersihkan Makam Di Desa Kaana yang berfokus pada dua tradisi utama. Sumber dokumentasi yang dikumpulkan meliputi pengalaman penulis selama kkn di desa kaana serta artikel atau publikasi terkait topik tersebut. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif tentang pelaksanaan tradisi menyambut bulan ramadhan di desa kaana pulau enggano tanpa langsung melakukan observasi langsung di lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh rachmawati (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan dokumentasi dalam penelitian pendidikan memberikan kesempatan untuk menelusuri kegiatan secara lebih detail tanpa gangguan langsung terhadap proses yang sedang berlangsung.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam tentang kegiatan menyambut bulan ramadhan yang dilakukan warga desa kaana, penelitian ini juga menggunakan analisis konten yang diambil penulis ketika sedang melaksanakan kkn di desa kaana.

Dengan cara ini peneliti dapat menjelaskan kegiatan yang dilakukan warga menyambut bulan suci ramadhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kaana merupakan salah satu dari enam desa yang berada di Pulau Enggano, Ka-bupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Pulau Enggano sendiri termasuk dalam kategori pulau terluar Indonesia yang langsung berbatasan dengan Samudera Hindia. Letaknya yang terpencil menjadikan wilayah ini memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang unik. Akses menuju Desa Kaana relatif terbatas dan hanya dapat ditempuh melalui perjalanan laut dari Kota Bengkulu, yang membutuhkan waktu seki-tar 12 hingga 14 jam tergantung kondisi cuaca.

Mayoritas penduduk Desa Kaana memeluk agama Islam, meskipun beberapa unsur budaya lokal masyarakat Enggano masih melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara ajaran agama dan nilai-nilai adat menciptakan bentuk kearifan lokal yang khas. Desa Kaana dikenal sebagai salah satu desa yang cukup aktif dalam menjaga tradisi leluhur, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan dan adat istiadat.

Dalam konteks menyambut bulan suci Ramadhan, masyarakat Desa Kaana masih mempertahankan beberapa tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti malam punggahan dan membersihkan makam leluhur. Tradisi ini men-jadi bagian integral dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, mencerminkan perpaduan antara Islam dan budaya lokal Enggano. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media penguat solidaritas sosial dan pelestarian budaya.

Malam Punggahan Menyambut Ramadhan di Desa Kaana

Malam punggahan merupakan tradisi khas yang dilakukan masyarakat Desa Kaana, Pulau Enggano, sebagai bentuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan pada malam terakhir sebelum bulan Rama-dhan tiba dan menjadi momen penting bagi warga untuk melakukan persiapan spiritual dan sosial. Pada malam tersebut, masyarakat berkumpul bersama untuk melaksanakan doa bersama, berbagi makanan, dan saling memaafkan se-bagai bentuk penyucian hati agar dapat menjalankan ibadah puasa dengan khushyuk (Haryanto, 2017). Tradisi ini menegaskan pentingnya nilai kebersa-maan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kaana.

Selain dimaknai sebagai persiapan memasuki bulan puasa, malam punggahan juga berfungsi sebagai media penguatan ikatan sosial antarwarga. Kegiatan makan bersama yang digelar dalam tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pe-san-pesan moral dan ajaran agama secara informal. Dengan cara ini, tradisi malam punggahan menjadi salah satu mekanisme pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Departemen Agama RI, 2012).

Di Desa Kaana, pelaksanaan malam punggahan memiliki ciri khas yang menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Masyarakat tidak hanya melaksanakan doa dan saling memaafkan, tetapi juga menyertakan beberapa ritual lokal yang menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan alam sekitar. Hal ini mencerminkan harmonisasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lo-kal yang menjadi ciri khas masyarakat Enggano (Dinas Kebudayaan dan Pari-wisata Provinsi Bengkulu, 2021). Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya sekaligus menjalankan ajaran agama dengan penuh kesungguhan.

Pelaksanaan malam punggahan di Desa Kaana juga menunjukkan adanya prinsip gotong royong dimana masyarakat membawa mkanan dan hidangan pe-nutup dari rumah masing-masing dan dikumpulkan menjadi satu mulai dari nasi hingga lauk akan di bagikan dan dinikmati bersama. Seluruh lapisan masyara-kat, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial, berpartisipasi aktif dalam tradisi ini. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keber-samaan masih menjadi fondasi utama dalam masyarakat Desa Kaana, yang mendukung terciptanya harmoni sosial

dan rasa saling memiliki (Haryanto, 2017). Dengan demikian, malam punggahan berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai perekat sosial yang efektif.

Secara keseluruhan, malam punggahan di Desa Kaana merupakan tradisi yang kaya makna dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dalam menyambut Ramadhan. Tradisi ini memadukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui malam punggahan, masyarakat tidak hanya mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah puasa, tetapi juga memperkuat solidaritas dan identitas budaya yang telah menjadi warisan leluhur. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi lokal dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Membersihkan Makam Menyambut Ramadhan di Desa Kaana

Tradisi membersihkan makam menjelang bulan Ramadhan merupakan salah satu bagian penting dari rangkaian budaya menyambut bulan suci di Desa Kaana, Pulau Enggano. Kegiatan ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum Ramadhan tiba dan melibatkan warga secara kolektif dalam membersihkan area pemakaman, memotong rumput, memperbaiki nisan, dan menabur bunga di makam leluhur. Masyarakat memaknai kegiatan ini sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan nenek moyang mereka yang telah wafat. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi momen untuk mendoakan para leluhur agar memperoleh kedamaian di alam kubur (Departemen Agama RI, 2012).

Tradisi ini tidak semata-mata kegiatan fisik, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan religius. Dalam Islam, berdoa untuk orang yang telah meninggal dan menjaga kebersihan makam merupakan salah satu bentuk bakti dan penghormatan. Di Desa Kaana, pembersihan makam selalu diawali dengan doa bersama dan ziarah yang dipimpin oleh tokoh agama atau tetua adat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik ini memiliki muatan budaya lokal, esensinya tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam (Haryanto, 2017).

Kegiatan membersihkan makam juga mencerminkan kuatnya semangat gotong royong masyarakat Kaana. Seluruh anggota keluarga dan bahkan warga lain yang tidak memiliki kerabat dimakamkan di lokasi tersebut ikut serta membantu. Anak-anak dan remaja juga dilibatkan, sehingga kegiatan ini menjadi ruang edukasi antar-generasi mengenai pentingnya menjaga tradisi dan menghargai warisan leluhur. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kaana memiliki sistem sosial yang berorientasi pada nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang tinggi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2021).

Pelaksanaan pembersihan makam tidak hanya terbatas pada aspek ritual dan sosial, tetapi juga berdampak ekologis. Beberapa warga menyampaikan bahwa kegiatan ini turut menjaga kebersihan lingkungan sekitar makam yang sering kali berada dekat dengan kawasan hutan atau pantai. Hal ini secara tidak langsung memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam sekitar sebagai bagian dari keberlanjutan budaya dan spiritualitas (Sigit Widianto & Sugara, 2024).

Dengan demikian, tradisi membersihkan makam menjelang Ramadhan di Desa Kaana merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai keislaman, adat istiadat lokal, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana menyambut bulan suci dengan hati yang bersih, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dan rasa hormat terhadap warisan leluhur. Di tengah arus modernisasi, pelestarian tradisi semacam ini menjadi penting sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Enggano.

4. KESIMPULAN

Tradisi malam punggahan dan membersihkan makam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaana, Pulau Enggano, merupakan bentuk ekspresi keagamaan sekaligus pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua tradisi ini bukan hanya menjadi sarana menyambut bulan suci Ramadhan secara spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, rasa kekeluargaan, serta identitas budaya masyarakat setempat.

Malam punggahan di Desa Kaana mengandung nilai-nilai religius dan sosial yang tinggi, ditandai dengan doa bersama, makan bersama, serta saling memaafkan sebagai simbol penyucian diri menjelang ibadah puasa. Sementara itu, kegiatan mem-bersihkan makam merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pengingat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan generasi yang telah mendahului. Tradisi ini dilakukan secara gotong royong dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Kedua tradisi tersebut mencerminkan harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Enggano, serta menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat di tengah perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi bukan hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai penguat karakter dan spiritualitas masyarakat dalam kehidupan modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). Buku saku Ramadan: Tradisi dan nilai dalam masyarakat Muslim Indonesia. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu. (2021). Profil budaya Pulau Enggano. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Haryanto, A. (2017). Punggahan dan tradisi keislaman lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(2), 135–148.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Widianto, S., & Sugara, A. (2024). Analisis kerapatan mangrove di Desa Kaana Kecamatan Enggano. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Kelautan dan Perikanan*.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.